

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna dan makhluk berakal budi yang pernah diciptakan oleh Allah Swt., dengan akal budinya manusia bisa menyampaikan kemampuan berbahasanya dan berkomunikasi, sehingga manusia disebut sebagai *homo loquens* dan *animal simbolicum*. Dengan akal budinya manusia bisa berpikir abstrak dan konseptual sehingga di sebut dengan *homo sapiens* (makhluk pemikir). (Aang Ridwan, 2013: 11).

Selain itu, manusia juga merupakan makhluk yang memiliki rasa kagum pada apa yang dia ciptakan oleh Sang Pencipta, misalnya dengan keagungan matahari, bumi, dan dirinya sendiri, kekagumannya tersebut mendorong manusia untuk berusaha mengetahui alam semesta, asal usulnya, mengetahui dirinya, dan tujuan hidupnya. Kehidupan manusia selalu diwarnai dengan masalah, baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. Masalah mendorong manusia untuk berbuat dan mencari jalan keluar yang tidak jarang menemukan temuan yang sangat berharga.

Menurut Aristoteles, manusia adalah *animal that reasons* yang ditandai dengan sifat ingin tahu (*all men by nature desire to know*). Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi, fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini, yang memiliki perbedaan baik secara biologis maupun rohani.

Kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling *berbeda* dengan yang lainnya yaitu mengingatkan dan mengajak kepada sesamanya kepada kebaikan dan mencegahnya agar tidak melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt., contohnya seperti berdakwah, dakwah adalah tugas mulia dalam pandangan Allah Swt, sehingga dengan dakwah tersebut Allah menyematkan predikat *khoiru ummah* (sebaik-baik umat) kepada umat Muhamuhammad Saw. Seperti yang di sampaikan dalam surah Ali-Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

(QS: Ali Imron 110)

Dakwah berasal dari Bahasa Arab, dari akar kata da'a, yad'u da'watan, yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Apabila dikaitkan dengan kata Islam, menjadi kegiatan mengajak, menyeru dan memanggil seseorang kepada Islam. Secara terminologi (istilah), para ahli (ulama) telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang di kemukakan.

Menurut Syekh Ali Mahfuz yang dapat mewakili (representative) dari definisi yang ada, Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka

berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat. (Hajir Tajiri, 2015: 16).

Dakwah juga memiliki peristiwa atau kejadian yang abadi, unik, dan penting yang terjadi pada masa lampau, dalam kehidupan umat manusia dalam mengajak, menyeru. Serta memanggil manusia Kepada Islam dalam bentuk lisan, tulisan, dan perbuatan (aksi sosial) serta pribadi maupun kelompok (Lembaga) agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode deskriptif ini juga sering di artikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang ada di selidiki, dapat berupa orang, Lembaga, masyarakat, dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau yang ada, Menurut Nazir (1988: 63) dalam Buku Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, banyak fenomena-fenomena yang saat ini masih menarik dan bisa di nikmati dalam kehidupan sehari-hari yaitu merebaknya aktivitas dakwah.

Aktivitas dakwah kini tidak hanya dapat di jumpai lagi di tempat-tempat seperti masjid, pesantren, dan majlis ta'lim, tetapi juga bisa di jumpai di rumah sakit, perusahaan, hotel, radio, televisi, bahkan internet. (Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, 2002: 12-16). Dibalik banyaknya fenomena tabligh tersebut, namun semakin

banyak juga tindakan kekerasan, seksualita, ponografi, korupsi, kerusuhan sosial, yang semakin merajalela. Artinya fenomena tersebut mengindikasikan masih teralienasinya tabligh dari realitas sosial di masyarakat sekitarnya.

Supaya mencapai sasaran-sasaran strategis jangka Panjang, di perlukan suatu sistem komunikasi baik dalam penataan, perkataan, maupun perbuatan, yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para *da'i* harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar ma'ru nahimmukar*" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memiliki metode yang mudah di pahami mad'u, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. (M.Munir dan Harjari Hefni, 2003: 6).

Kegiatan tabligh atau seorang *da'i* merupakan proses komunikasi yang di dasari keyakinan dan tujuan untuk mengajak, mengubah seseorang atau masyarakat baik dari segi prilaku, perasan dan pikirannya dengan menjalankan ketentuan-ketentuan Allah dan memperoleh ridha-Nya. Maka dengan pelaksanaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan mencurahkan pikiran, tenaga, uang dan harta yang dikemas dalam bentuk perencanaan atau perumusan strategi seorang *da'i*. (Hamidi, 2010: 2).

Menurut Onong Uchjana Effendy (1990 : 32). Strategi adalah perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya bisa di capai dengan taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu

yang dibutuhkan, untuk mengetahui khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif.

Beberapa pernyataan mengenai Tabligh dan strategi da'i. Strategi Tabligh KH Totoy sendiri di pondok pesantren terpadu (Lapas) klas II B Cianjur, merupakan Lembaga yang mampu membimbing ratusan jama'ahnya (narapidana) ada beberapa pengajian rutin yang di lakukna di pesantren ini, seperti mengaji Al-Qur'an dengan serentak, LPTQ (Latihan penegmbangan Tilawah Qur'an), Riadhoh tawasulan, dan istigosah. KH Totoy sendiri merupakan ketua pondok Lembaga pesantren lapas klas II B Cianjur tersebut, pendekatan dakwah yang di lakukan dengan mimbar, selain membaca Al-Qur'an, pengurus lapas juga memberikan tausiyah kepada para narapidana, pengajian yang di lakukan selama di dalam pesantren lapas ini agar sedikit banyaknya menjadi tambahan ilmu bekal hidup di dunia maupun diakhirat.

Dalam prakteknya, seperti yang di lakukan KH Totoy beliau menyampaikan dakwahnya bukan hanya sekedar menyampaikan saja akan tetapi beliau harus mengetahui psikologis objek dakwahnya, dan harus tahu bagaimana strategi pendekatan terhadap narapidana, baik dalam segi pemilihan kata maupun gaya Bahasa (penyampaiannya). Dalam hal ini tentu ada perbedaan strategi yang di terapkan oleh pengasuh lapas (da'i) untuk mencapai sebuah tujuan yang sesuai dengan yang di

harapan, seperti perbedaan antara masyarakat biasa yang tidak dalam lapas, dengan masyarakat yang berada di dalam lapas, hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui “STRATEGI TABLIGH KH TOTOY MUCHTAR GOZALI DALAM MEMBINA AKHLAK NARAPIDANA (STUDI DESKRIPTIF PADA PESANTREN TERPADU AT-TAUBAH KLAS II B CIANJUR)” yang di terapkan oleh Lembaga pemasyarakatan klas II B Cianjur tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana Strategi Tabligh KH Totoy Muchtar Gozali di lapas klas II B Cianjur ?
- 1.2.2 Materi Pendidikan Akhlak seperti apa yang di lakukan di dalam lapas Cianjur ?
- 1.2.3 Media apa yang digunakan KH Totoy Muchtar Gozali dalam bertabligh di lapas Cianjur?
- 1.2.4 Bagaimana Respon Penduduk lapas Cianjur terhadap tabligh KH Totoy muchtar Gozali di lapas Cianjur ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.2.5 Untuk mengetahui bagaimana Strategi tabligh KH Totoy Muchtar Gozali di lapas Cianjur
- 1.2.6 Untuk mengetahui Materi Pendidikan Akhlak di lapas Cianjur ?
- 1.2.7 Untuk mengetahui Media apa yang di gunakan KH Totoy Muchtar Gozali di lapas Cianjur

1.2.8 Untuk mengetahui Respon penduduk lapas Cianjur terhadap tabligh KH

Totoy Muchtar Gozali

1.4 Kegunaan Peneliti

Kegunaan peneliti ini menjelaskan sumbangan hasil penelitian, baik secara akademis maupun secara praktis, serta uraian teori yang di pandang relevan dan akan di jadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

1.4.1 Bagi akademik

Memberikan masukan dan sebagai perbandingan, penemuan-penemuan penulis dalam masalah perkembangan strategi tabligh di masyarakat, Khususnya di lingkungan Lapas klas II B Cianjur.

1.4.2 Bagi Penulis Lain

Peneliti ini mengharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya, serta mengembangkan dan menguji keberhasilan stategi tabligh, yang bukan hanya menyampaikan tabligh di kalangan masyarakat biasa.

1.4.3 Bagi Jurusan dakwah

Untuk dijadikan rujukan bagi para da'i dalam melakukan kegiatan tabligh di lapas serta di jadikan sebagai bahan pertimbangan dakwah di tengah-tengah para narapidana.

1.4.4 Bagi Narapidana

Untuk membangkitkan para napi yang lain agar dapat peduli dengan perkembangan dakwah di tengah-tengah lingkungan di lapas itu sendiri.

1.4.5 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tabligh khususnya dalam segi penerapan strategi tabligh di dalam lapas.

1.5 Landasan Penelitian

Landasan pemikiran ini merupakan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang di pandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Bandung: Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2018: 14).

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis ini merupakan penjelsan Kegunaan Teoritis yang menjelaskan secara singkat tentang teori yang akan di jadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, oleh karena itu manfaat teori dalam kegiatan penelitian kualitatif setidaknya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun asumsi dan definisi operasional dalam membuat desain penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana seseorang yang sering di sebut dengan Da'i yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang

di lakukan secara perorangan, kelompok, maupun organisasi atau Lembaga. (Tata Sukayat, 2015: 24).

Secara umum dakwah adalah komunikasi antara da'i dan mad'u semua ilmu yang ada di komunikasi berlaku juga dalam ilmu dakwah, karena mereka saling berkaitan satu samalain. Da'i harus tau bagaimana cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan apa yang di hadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang di hadapi manusia. (Faizah dan Effendi, 2009: 36).

Dakwah juga merupakan kebutuhan manusia secara universal. Artinya dimanapun manusia berada, tidak akan pernah hidup dengan baik tanpa dakwah. Dakwahlah yang akan menentukan manusia kepada kebaikan. Ketika seorang merasakan kesulitan, dakwah akan akan membantu memudahkan, semakin berat mereka jalan di jalan islam, semakin besar pula kebutuhan mereka terhadap dakwah. Dengan demikian dakwah adalah kebutuhan setiap manusia, terlebih sang da'I adalah jalan yang paling efektif untuk menjadi saleh. Pada saat yang sama mereka juga harus mengamalkannya pada kehidupan nyata. (Tata Sukayat, 2015: 41).

Tabligh adalah menyampaikan bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (komunikasi) ajaran islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang yang banyak atau khalayak, yang di dasari keyakinan untuk menyampaikan

ajaran-ajaran Islam dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt., sehingga mendapat keridhaan-Nya. (Tata Sukayat, 2015: 33).

Aktifitas tabligh dilakukan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Untuk mewujudkan tercapainya suatu tujuan tabligh maka dibutuhkan adanya metode. Metode tabligh bisa dipahami sebagai cara atau Teknik yang digunakan dalam berdakwah agar orang yang di dakwahi mau menerima dakwah secara efektif. Untuk itu strategi yang di dukung dengan metode yang bagus akan menjadikan aktivitas dakwah menjadi matang dan terciptanya suatu tujuan dakwah. (Safroodin, 2008: 3).

Tabligh merupakan bagian dari dakwah yakni proses penyampaian dan pemberian tentang ajaran Islama kepada umat manusia. (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 53). Mengutip pengertian tabligh dari Ibrahim Imam yaitu “membiarkan informasi yang benar, pengetahuan faktual dan hakiakat yang pasti. Bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian dari bagian tersulit, tabligh di jadikan sebagai tahapan awal dalam berdakwah, berhasilnya tabligh itu maka berhasilnya juga dakwah, andai berlaku kegagalan pada tabligh maka kegagalan juga berlaku pada dakwah.

Sebagai proses komunikasi penyampaian ideal Islam, selama ini belum mempunyai kekuatan untuk membawa masyarakat kepada perubahan yang lebih baik. Ada banyak faktoryang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah karena dakwah selama ini cenderung kering inpersonal, dan hanya bersifat inpormatif

belaka. Belum menggunakan Teknik komunikasi yang efektif. (Toto Tasmara, 1997: 15). Padahal dakwah dan realitas sosial memiliki hubungan yang sangat kuat, situasi ini merupakan cerminan wajah dakwah yang berpijak diatas realitas dan sosial yang ada. (Yunan Yusuf, 2003:16).

Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *Al-Ushul al-Ilan al-Islamy*, tabligh adalah: “memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau berbagai kesulitan. (Tata sukayat, 2009: 14).

Dalam perkembangan ilmu dakwah, tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat di bedakan walau dalam tataran praktis merupakan suatu kesatuan. Pada dasarnya, dakwah merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh mukmin sesuai kemampuan yang dimilikinya, yang bertujuan menjadikan umat manusia beragama Islam yang baik di sertai akhlak yang mulia agar merka memperoleh sa’adah masa kini dan masa danting. (Al-Fuad. Jurnal 2018:159).

Jadi tabligh pada dasarnya bagian dari sejumlah mekanisme aplikasi dakwah ke tengah masyarakat. Tabligh lebih khusus dengan Batasan lisan dan tulisan, seperti yang di kemukakan oleh Bandaro, (1996: 122) yaitu: kedudukan tabligh dalam sistem dakwah di gambarkan dua bentuk karena unsur-unsur komponen dakwah tidak di temukan dalam unsur-unsur tabligh. seperti unsur media, bagi

dakwah sarana nya banyak, sementara bagi tabligh Saranya dua saja, yakni lisan dan tulisan. Sebagai operasional dakwah tidak akan dapat di dengar, dihayati, dipahami, apalagi dilihat dan di baca kalau tidak di tablighkan melalui lisan dan tulisan.

Dari peroses penyampaian pesan tabligh, tujuan apa yang hendak dicapai dari tabligh tersebut, pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangkaian usaha kerjasama tabligh, seperti yang di kemukakan oleh (Thohir luth, 1999: 74). Tujuan utama tabligh juga merealisasikan ajaran islam dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik kehidupan individu maupun sosial, jadi cara menyampaikan dan menyiarkan petunjuk agama islam kepada ummat harus sistematis dan kondusif, selain dari itu menolak serangan dan tantangan orang dihadapkan kepada agama Islam yang menghilangkan keraguan orang terhadap Islam, Sebab seorang mubaligh adalah dakwah yang bertujuan membangun pribadi ummat sehingga pribadi ummat itu berkembang maju sesuai hidup manusia yang diridhai oleh khaliknya. (Al-fuad Jurnal, 2018: 161).

Setiap kegiatan tabligh akan dikatakan sukses ketika seorang mubaligh memiliki pola tabligh yang bagus dan baik. Pola tabligh terdiri dua kata, yaitu pola dan tabligh, pola adalah model (lebih abstrak, suatu peraturan) bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu bagian yang lebih bagus. Menurut Sereno dan Mortensen, pola atau model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi

mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. (Deddy Mulyana, 2012: 132).

Dalam perspektif ilmu komunikasi mengenai model atau pola adalah sebuah presentasi dari sebuah fenomena tertentu dengan menonjolkan unsur-unsur dari fenomena tersebut. Model tersebut menurut Gordon Wiiseman Lary baker mempunyai tiga fungsi utama, pertama, untuk melukiskan sebuah proses komunikasi, kedua untuk menunjukkan hubungan visual, ketiga untuk membantu dan memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi sehingga tersampainya pesan dengan baik. (Deddy Mulyana, 2001: 123).

Sedangkan tabligh adalah menyampaikan ajaran islam baik melalui media mimbar atau massa, pada diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Dengan demikian pola tabligh ialah model yang akan di gunakan dalam kegiatan tabligh terealisasikan dalam berjalannya kegiatan tabligh untuk mempengaruhi mubalagh kearah yang sesuai dengan tujuan tabligh.

Pola tabligh dalam perakteknya tidak lepas dari unsur-unsur tabligh, hal ini selaras dengan teori Harold Lasswell yang menyatakan jika melihat pada proses komunikasi diantaranya: mubaligh (komunikator), maudhu (isi Pesan), wasilah (media), mubalagh (komunikan), pengaruh (efek). (Deddy Mulyana, 2001).

Bertabligh dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dalam bertabligh yang terbentuk secara sistematis, yaitu yang dapat menghubungkan unsur yang

satu dengan unsur yang lainnya. Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan Dalam prosesnya, yaitu: isi pesan tabligh, media dan metode, *mubaligh* (subyek tabligh), *muballagh* (obyek tabligh). Pertama *Maudhu* (Pesan tabligh), *maudhu* atau pesan tabligh adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, pesan tabligh juga berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah. Sebagaimana terkandung dalam surat Al-Isra ayat 105 : “Dan kami turunkan (Al-Qur’an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur’an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (Enjang, 2009: 81). Kedua, Uslub (Metode Tabligh). Metode tabligh adalah suatu cara dalam melaksanakan tabligh, segala cara yang harus ditempuh dalam menegakan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan, yaitu terciptanya, kondisi kehidupan mad’u yang al-salam, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menjalani syariat islam secara keseluruhan. (Tata Sukayat, 2015: 30). Ketiga, wasilah (media tabligh). Media dalam Bahasa arab adalah *Al-wushlah*, *al-ittishal*, yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Secara istilah adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya berupa: lisan, tulisan, visual, audio, dan keteladanan, (Tata Sukayat, 2015: 27). Keempat *mubaligh* (subjek tabligh). Mubaligh adalah orang yang menyampaikan ajaran Allah dengan benar agar manusia menjalani kehidupan sesuai dengan syariat islam, baik melalui lisan, tulisan, atau pun i’lam. Ada pun tugas menjadi seorang

mubaligh ialah meneruskan tugas Nabi Muhammad Saw, sebagai pawaris nabi, yaitu untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam Al-Qur'an. Kelima, *muballagh* (objek tabligh). Mubaligh adalah objek dawah adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bisa keluarga, orang terdekat, ataupun orang lain. Bahkan umat islam ataupun bukan, atau manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu: golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dalam mengkap persoalan. Golongan awam adalah orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan yang terakhir berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu bahasnya secara mendalam. (Tata Sukayat, 2015: 24-25)

Dari uraian diatas maka dalam melakukan tabligh tidak bisa dilakukan dengan memakai salahsatu unsur tabligh saja, an mubaligh sebagai unsur tabligh yang paling utama perlu memiliki perencanaan dalam melakukan aktivitas tabligh, atau bisa disebut dengan pola tabligh. Dengan pola tabligh yang bagus, maka proses tabligh akan berjalan dengan lancar dan pesan tablighpun tersampaikan pada mubaligh, sedangkan perinsip tabligh, secara teologis didasarkan firman Allah QS.Al-Maidah ayat 67:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Firman Allah pada ayat tersebut, yaitu sebagai perintah Allah kepada Rasulullah Saw. Agar melaksanakan tabligh. Yang sekaligus perintah untuk umatnya. Berkaitan dengan kewajiban tabligh ini, terdapat beberapa hadits Rasulullah yang menjelaskannya, salah satunya ialah “sampaikanlah apa-apa dari aku, walaupun hanya satu ayat”.

Hambatan dalam jalan kebaikan pasti banyak tapi yakinlah kalau kita bisa kita pasti mampu, terlebih lagi bagi sang da’I sebagai (komunikator) atau ada pada tiap-tiap individu (komunikasikan) tinggal bagaimana seorang da’i mampu menghilangkan hambatan komunikasi dengan memperbaiki strateginya terhadap mad’u (komunikasikan).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini juga di sebut dengan istilah metodologi penelitian atau prosedur penelitian, langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan tahap atau langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi dan waktu Penelitian

Bagian ini menjelaskan lokasi dan waktu penelitian dengan berbagai alasannya, sehingga tempat tersebut layak di jadikan sebagai lokasi penelitian. (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Bandung: Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2018: 15). Penelitian ini akan di lakukan pada Pesantren Terpadu At-Taubah Lepas klas II B Cianjur, yang beralamat di Jl.Aria Cikondang No.75 Cianjur-Jawa Barat. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut: a) lokasi penelitian mudah di temukan/di jangkau, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data; b) banyak keunikan yang ada di dalam lepas tersebut salahsatunya ada pesantren di dalam lepas tersebut yang di khususkan untuk paranarapidan mengikuti kegiatan pengajian yang ada di sana ttanpa terkecuali; c) selain para narapidana yang mengikuti pengajian di pesantren ini juga para petugasnya yang waktunya luang sering mengikuti pengajiannya juga d) banyak contoh-contoh baik yang bisa di ambil di dalam lepas itu sendiri; e) Baik di dalam lepas atau petugas lepas tidak menyenyeramkan yang kita kira selama ini; karena Adapun peneliti telah bertemu langsung (bertatap muka) dengan para petugas lepas dan ustadz nya pada tanggal 03 Februari di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah klsa II B Cianjur.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini meupakan metode yang akan di gunakan dalam penelitian misalnya, yang di sesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Bandung: Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2018:

16). Yang di lakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dianggap penulis dapat membantu dalam mencari fakta berdasarkan dengan data-data yang telah ada di lapangan. Seperti strategi tabligh di lapas Cianjur dengan data ini baat di hasil kan data sebanyak dan seluas mungkin, dalam rangka mempelajari komunikasi dakwah yang di lakukan.

1.6.3 Jenis Data

Jenis data ini menjelaskan data yang akan di kumpulkan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Dan penelitian yang saya ambil ini termasuk jenis analisis kualitatif, yakni setiap data yang di kumpulkan peneliti ini berbetuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menghasikan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistic (pengukuran) atau bentuk hitung lainnya.

1.6.4 Sumber Data

Sumber data ini menjelaskan data yang dikumpulkan dalam penelitian sesuai yang di gunkana dalam peneletian, yang di gunakan dalam penelitian ini di sesuaikan dengan data yang telah di tentukan terbagi menjadi dua macam, yaitu : sumber data primer dan sumber data skunder (Kuswana, 2011: 129).

1.6.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data atau subjek dimana data primer bisa di dapatkan. Dalam penelitian ini adalah responden yang dijadikan

objek penelitian. Adapun responden yang dijadikan objek penelitian terdiri dari pondok pesantren Lembaga pemasyarakatan Cianjur sebagai Lembaga yang bersangkutan dalam penelitiandan paranarapidana sebagai sebagai objek yang berada dalam Lembaga tersebut. Adapun data yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah KH Totoy Muchtar Gozali selaku ketua pondok pesantren Lembaga pemasyarakatan At-Taubah Cianjur.

1.6.4.2 Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data dimana data sekunder bisa di dapatkan. Diantara sumberdata sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah dan sumberdata lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dijadikan literatur penelitian ini, terutama buku-buku yang berkaitan ilmu komunikasi dan permasalahan-permasalahan dalam dakwah.

1.6.5 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yag paling starategis dalam penelitian dan mengumpulkan data dengan beberapa metode, yang di gunakan dalam penelitian di sertai dengan alasan yang menjelaskan bahwa Teknik akan di lakukan dalam penelitian di pandang tepat untuk mengumpulkn data yang di butuhkan. (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Bandung: Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2018: 17).

1.6.5.1 Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan metode pertama yang yang di lakukan dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang di teliti, peneliti melakukan observasi di Pondok pesantren At-taubah kelas II B Cianjur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai gambaran strategi tabligh KH Totoy di lapas Cianjur.

1.6.5.2 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi atau percakapan langsung dengan yang akan di teliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian yang di dilaksanakan di lapas Cianjur, peneliti melakukan wawancara dengan KH Totoy selaku pengajar dan ustad yang selalu ceramah di masjid lapas ini wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur kepada sumber data, tujuannya untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih terperinci mengenai strategi tabligh di pondok lapas Cianjur.

1.6.5.3 Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik melalui buku, situs internet, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, sesuai dengan latar belakang masalah yang di teliti.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data ini menjelaskan tentang teknis analisis data yang akan di gunakan untuk menganalisis data hasil penelitian di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, Teknik analisis data di lakukan sepanjang penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian di lapang. (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Bandung: Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2018: 18). Dan Langkah-langkah analisis data ini menggunakan analisis data kualitatif, yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya komplit.

1.6.6.1 Mengumpulkan data

Teknik pengumpulann data ini menjelaskan tentang Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam peneliti di sertai dengan alasan yang menjelaskan bahwa Teknik yang akan di gunakan dalam penelitian di pandang tepat utuk mengumpulkan data yang di butuhkan. Misal : wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

1.6.6.2 Data reduction, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan sesuai tema dari penelitian.

1.6.6.3 Data display, yaitu mendisplaykan data dalam berbentuk teks yang bersifat naratif agar lebih mudah memahami yang disampaikan dari subyek.

1.6.6.4 Conclusion drawing/verifivation, yaitu penarikan kesimpulan dari deskripsi serta gambaran yang di jelaskan oleh subyek.